



Pembangunan Olahraga Dari Pedesaan

Ali Budiman¹, Agus, Santosa², Diky Hadyansah³

Abstrak. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat desa mengenai pentingnya peran desa pada pembangunan olahraga nasional. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di desa Cipangeran kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat, aparat desa, dan karang taruna yang berjumlah 47 orang. Pada akhir kegiatan, partisipan diberikan questioner terkait kepuasan dan pemahaman partisipan pada materi. Dari respon partisipan, diperoleh hasil bahwa terdapat respon yang positif dari partisipan terkait materi yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat membantu masyarakat dalam memperluas wawasan mereka tentang olahraga di lingkungannya yang akan berdampak terhadap pembangunan olahraga nasional.

Kata kunci: pembangunan olahraga, pedesaan.

Pendahuluan

Di Indonesia, pemerintah sangat menyadari tentang peran strategis olahraga sehingga menempatkan pembangunan keolahragaan sebagai bagian yang sangat penting dalam agenda pembangunan sumber daya manusia sebagaimana penegasan fungsi olahraga dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional “Keolahragaan nasional berfungsi mengembangkan kebugaran jasmani, rohani, dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat” [1]

Sejatinya melalui olahraga tersebut dapat membangun karakter dan harga diri bangsa. Terciptanya pembangunan nasional yang sesuai dengan tujuan pokok dari Undang-undang itu sendiri tidak akan lepas dari peran masyarakat yang berada di Negara Indonesia. Terciptanya bangsa Indonesia yang memiliki derajat kesehatan paripurna tentunya tidak bisa hanya terancang dalam Undang-undang tersebut, melainkan harus disadari dan diimplementasikan oleh masyarakat itu sendiri [2]. Terlebih terhadap peningkatan prestasi olahraga nasional, aspek kompetitif tidak hanya harus terlaksana di tingkat professional, melainkan harus di mulai pada masyarakat daerah.

Untung menciptakan dan merealisasikan pembangunan olahraga nasional itu sendiri maka kesadaran dari masyarakat itu sangat penting [2]. Agar pembangunan olahraga tersebut bisa bermula dari akar yakni dari kalangan masyarakat yang berada di setiap daerah, mulai dari tingkat desa, kecamatan, daerah, maupun provinsi. Namun, nyatanya beberapa penelitian menyebutkan bahwa tingkat kesadaran akan olahraga pada masyarakat yang berada di daerah pelosok maupun pedesaan sangat kurang.

Begitupun hasil observasi yang penulis dan tim lakukan di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani dan peternak menjadi kesibukan sehari-hari mereka, sehingga waktu serta minat mereka untuk berolahraga sangat kurang. Tentunya situasi seperti ini sangat berbanding terbalik dengan keinginan pemerintah akan pembangunan olahraga nasional, terlepas dari minimnya fasilitas olahraga di perkampungan [3].

Maka dari itu penulis melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertemakan Pembangunan Olahraga dari Pedesaan di Desa Cipangeran, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat.

Metode

Kegiatan pengabdian ini bertemakan “Pembangunan Olahraga dari Desa”. Kegiatan ini merupakan kegiatan tindak lanjut dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga dan pembangunan olahraga nasional. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka di aula Desa Cipangeran. Peserta kegiatan berjumlah 47 orang yang terdiri atas aparat desa, Rt, Rw, karang Taruna, dan sebagian masyarakat lainnya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi terkait. Di akhir kegiatan penulis menyebarkan quessionaire terkait tingkat kepuasan dan pemahaman masyarakat akan materi yang telah disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah melakukan kegiatan, instrumen quessionaire diberikan kepada peserta yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang penulis lakukan. Hasil dari instrument tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 1. Tingkat Kepuasan Masyarakat

Kategori	Jumlah	Presentase
Sangat Puas	26	55,3%
Puas	18	38,3%
Cukup Puas	3	6,4%
Kurang Puas	0	0%
Tidak Puas	0	0%
	47	100%

Pada table 1 di atas terlihat bahwa sebanyak 26 orang atau 55,3% partisipan merasa sangat puas akan materi yang diberikan, sebanyak 18 orang atau 38,3% merasa puas, sebanyak 3 orang atau 6,4% merasa cukup puas akan materi yang diberikan.

Sementara itu untuk tingkat pemahaman partisipan akan materi yang diberikan dapat dilihat pada table 2 di bawah ini:

Table 2. Tingkat Pemahaman Masyarakat

Kategori	Jumlah	Presentase
Sangat Mengerti	32	68,1%
Mengerti	15	31,9%
Cukup Mengerti	0	0%
Kurang Mengerti	0	0%
Tidak Mengerti	0	0%
	47	100%

Pada table 2 di atas terlihat bahwa sebanyak 32 orang atau 68,1% partisipan sangat mengerti/memahami materi yang diberikan dan sebanyak 15 orang atau 31,9% partisipan sangat mengerti/memahami materi yang diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa setelah mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu materi mengenai “pembangunan olahraga dari desa” secara mayoritas partisipan/masyarakat merasa sangat puas terhadap materi yang telah dipaparkan. Tingkat kepuasan tersebut berbanding lurus dengan tingkat pemahaman yang partisipan/masyarakat dapatkan, dimana secara mayoritas mereka sangat memahami materi mengenai pembangunan olahraga dari desa yang diberikan.

Tingkat kepuasan dan tingkat pemahaman akan materi mengenai pembangunan olahraga dari desa yang sangat baik, bisa menjadi indikasi atau langkah awal agar mereka dapat mengimplementasikan kegiatan olahraga di daerahnya. Karena sejatinya pembangunan olahraga nasional harus berasal dari kalangan masyarakat itu sendiri [3]–[5].

Kegiatan-kegiatan atau kesadaran akan berolahraga bisa diawali dengan berolahraga secara mandiri dilakukan di rumah masing-masing oleh masyarakat. Olahraga yang dilakukan bisa berupa olahraga yang bersifat rekreasi atau olahraga yang bertujuan untuk senang-senang/hiburan semata [6], olahraga secara massal atau olahraga yang dilakukan secara bersama-sama [7], olahraga yang dilakukan bersifat kompetitif untuk memperoleh prestasi [8], atau bahkan olahraga tradisional yang merupakan budaya dari daerahnya sendiri [9], [10].

Dengan berjalannya kegiatan olahraga mulai dari pedesaan ini, diharapkan akan berkontribusi juga terhadap terciptanya pembangunan olahraga nasional dimana terciptanya bangsa yang sehat jasmani, rohani, dan sosial serta memiliki watak dan kepribadian yang bermartabat [3], [5].

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu merubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat di Desa Cipangeran, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat agar senantiasa dan meningkatkan kegiatan berolahraga demi dirinya sendiri dan sebagai upaya tercapainya tujuan pembangunan olahraga nasional itu sendiri.

Saran

Setelah diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan “Pembangunan Olahraga Pedesaan” diharapkan para stakeholder ataupun aparat pemerintahan yang menaungi pedesaan itu sendiri mampu mendukung penuh serta memfasilitasi kegiatan olahraga masyarakat, guna terciptanya tujuan dari pembangunan olahraga nasional.

Daftar Pustaka

- [1] A. Rahadian and A. Ma'mun, “Kebijakan Olahraga dalam Pemerintahan Lokal: Sebuah Penelitian dalam Merumuskan Rancangan Induk Pembangunan Olahraga Nasional,” *Pros. Semin. Pendidik. Jasmani-FPOK UPI*, no. Sport Policy, pp. 1–12, 2018, doi: 10.17605/OSF.IO/YZRC8.
- [2] Y. Prasetyo, “Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional,” *Medikora*, vol. 11, no. 2, pp. 219–228, 2015, doi: 10.21831/medikora.v11i2.2819.
- [3] A. S. Sembel, I. L. Moniaga, K. Desa, P. Daerah, M. Desa, and P. Daerah, “PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN SARANA OLAH RAGA DESA DI KABUPATEN MINAHASA UTARA,” 2019.
- [4] I. Setiawan and R. U. Faza, “Pembangunan olahraga ditinjau dari SDI guna peningkatan kualitas pendidikan jasmani berwawasan konservasi,” pp. 1–7, 2019.
- [5] S. Ks, “Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga,” *Media Ilmu Keolahragaan Indones.*, vol. 3, no. 1, 2013, doi: 10.15294/miki.v3i1.2656.
- [6] V. A. Karisman, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN REKREASI DAN OUTDOOR TERHADAP PERCAYA DIRI MAHASISWA,” *J. Kependidikan Jasm. dan Olahraga*, vol. 1, no. 91, pp. 56–61, 2017.
- [7] D. Natalia, “Partisipasi Masyarakat Dan Tingkat Kebugaran Jasmani Bagian Dari Pembangunan Olahraga Kabupaten Wonogiri,” *Media Ilmu Keolahragaan Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 41–46, 2016, doi: 10.15294/miki.v6i2.8746.

- [8] E. Rudiansyah, Soekardi, and T. Hidayat, “Pembinaan Olahraga Prestasi Unggulan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat,” *J. Pendidik. Jasm. Kesehat. dan Rekreasi*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2017.
- [9] A. R. Azahari, “Pelestarian Olahraga Tradisional Menyipet Di Kota Palangara,” *Mediasosian*, vol. Vo. 1, no. 1, p. hal. 83-101, 2017.
- [10] A. Budiman, “Aktivitas Olahraga Tradisional pada Kalangan Remaja di Masa Pandemi Traditional Sports Activities among Adolescents during the Covid-19 Pandemic,” vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2021.